

PENERAPAN PRINSIP *BEHAVIOR SETTING* DALAM UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA REDESAIN KAWASAN GEDUNG LAMA RUMAH SUSUN ANGKEJAYA

Bagas Trio Wahyu Saputra, Untung Joko Cahyono
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
bagaastr@student.uns.ac.id

Abstrak

Rumah Susun Angkejaya terletak di permukiman padat penduduk Kecamatan Tambora. Dengan usia lebih dari 30 tahun, gedung lama yang tidak direvitalisasi pemerintah menciptakan berbagai permasalahan. Performa bangunan menurun dan tidak dapat lagi berfungsi sebagai fasilitas yang memadai dari segala aspek kebutuhan hunian dan aktivitas. Peremajaan kawasan ini berfokus pada penerapan prinsip behavior setting dengan orientasi untuk meningkatkan interaksi sosial pada kawasan gedung lama Rumah Susun Angkejaya dengan pertimbangan evaluasi purna huni (EPH), Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 60/PRT/M/1992 tentang Persyaratan Teknis Pembangunan Rumah Susun, dan prinsip behavior setting menjadi bagian dalam kontribusi meningkatkan kualitas hunian dari aspek fasilitas. Metode yang digunakan dalam redesain ini, yaitu berupa pengumpulan data observasi, wawancara, analisis evaluasi purna huni, dan pengamatan perilaku pengguna sebagai acuan dalam analisis penerapan desain bangunan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dihasilkan rancangan desain kawasan Rumah Susun Angkejaya yang diwujudkan dalam memadai aktivitas penghuni dalam bentuk ruang berkumpul dan berinteraksi, pencegahan persepsi terhadap ruang mati/dead zone, fleksibilitas unit hunian, serta massa dan tampilan bangunan guna memadai seluruh aktivitas dan kebiasaan penghuni rumah susun tanpa menciptakan persepsi asing terhadap lingkungan baru.

Kata kunci: *Rumah susun, Rumah susun Angkejaya, Behavior Setting, Redesain*

1. PENDAHULUAN

Permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak layak huni karena tidak memenuhi standar kelayakan hunian, seperti ketidakteraturan dan kepadatan bangunan, degradasi kualitas, serta sarana dan prasarana tidak memenuhi persyaratan hunian ideal (UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Menurut Adisasmita (2010), persepsi terhadap permukiman kumuh dipandang sebagai lokasi yang miskin, kotor, tidak sehat, dan pandangan negatif lainnya. Salah satu lokasi yang digolongkan kedalam kriteria tersebut terletak di Kelurahan Angke di Kota Jakarta Barat.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini sejak tahun 1967 dengan Proyek Mohammad Husni Thamrin (MHT) atau dikenal sebagai *Kampung Improvement Program*. Program ini bertujuan untuk memperbaiki kampung kumuh di DKI Jakarta dalam mencapai standar kelayakan hunian, yaitu dengan cara memperbaiki jalan, penambahan fasilitas pelayanan publik, bak-bak sampah di sekitar kampung, dan lain sebagainya.

Program ini diterapkan pada permukiman kumuh di Tambora, Jakarta Barat, salah satu kecamatan yang memiliki pertumbuhan pesat dalam kepadatan penduduk. Pada tahun 1970-an, kompleks rumah susun Tambora dibangun dengan 7 blok rumah susun. Setelah beberapa dekade, tepatnya pada tahun 2015, dilakukan revitalisasi 4 blok menjadi 3 blok gedung yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan karena gedung lama sudah tidak dapat memadai lagi kebutuhan populasi

masyarakat yang semakin tinggi sehingga menciptakan lingkungan yang padat dan kumuh. Berbagai fasilitas umum ditambahkan sehingga gedung baru ini memberikan dampak positif bagi penggunanya.



Gambar 1

Perbedaan bentuk, sarana, dan prasarana pada gedung dalam satu kawasan rumah susun

Sumber: *Analisis Penulis*

Namun, masih ada beberapa gedung dan fasilitas di kompleks rumah susun ini yang belum direvitalisasi karena terlanjur beralih periode pemerintahan. Gedung tersebut merupakan gambaran gedung lama Rumah Susun Tambora sebelum direvitalisasi. Perbedaan bentuk gedung dan fasilitas terlihat sangat jelas pada kawasan rumah susun tersebut, salah satunya adalah suasana. Masyarakat yang menempati rumah susun tersebut menggunakan teras rusunawa sebagai area komunitas bagi penghuni blok tersebut dan blok-blok di sekitarnya (Winandari et al., 2020). Koridor rumah susun yang hanya digunakan sebagai ruang sirkulasi justru digunakan sebagai ruang interaksi antarwarga dan komunitas tertentu. Kehidupan terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat antar penghuni sehingga fenomena ini menjadi jati diri dalam kehidupan bermukim Indonesia (Pigawati, 2015). Oleh karena itu, permasalahan seperti tidak adanya ruang untuk komunitas, kesejahteraan yang mengkhawatirkan, serta kesenjangan sosial yang muncul akibat ketidakmerataan pembangunan dalam suatu kawasan menjadi kekhawatiran bersama.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa gedung lama pada kawasan rumah susun Tambora masih belum memadai dalam mewadahi aktivitas dan kegiatan komunitas masyarakat setempat. Beberapa tempat pada rumah susun terpaksa dijadikan ruang publik oleh mereka karena keterbatasan lahan yang ada pada rumah susun tersebut. Lain halnya dengan rumah susun Tambora yang sudah direvitalisasi, gedung lama ini belum mewadahi aktivitas sosial masyarakat. Penekanan prinsip *behavior setting* bertujuan untuk menciptakan ruang publik yang dapat dijadikan sebagai pusat koneksi antar komunitas dan dapat menciptakan sirkulasi manusia, serta untuk mengatur dan mengelola perilaku penghuni rumah susun agar dapat memisahkan pola kegiatan privasi dan publik (Marcella, 2004). Maka dari itu, peremajaan kawasan gedung lama Rumah Susun Angkejaya diperlukan dengan orientasi untuk meningkatkan interaksi antar penghuni dalam bentuk desain pasif.

2. METODE

Metode perancangan dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama, yaitu dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi lapangan untuk mendapatkan data terkait kondisi fisik dari rumah susun gedung lama. Data yang dikumpulkan berupa daftar peruangan, pengukuran sirkulasi dan pengamatan terhadap keoptimalan performa fasilitas pasar. Observasi lain juga dilakukan untuk menunjang data, seperti alur kegiatan penghuni, pemetaan peruangan, permasalahan sosial yang

terjadi, dan pemetaan kognitif pengguna dalam beraktivitas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada penghuni rumah susun, pedagang asongan, dan petugas keamanan, serta mengkaji penelitian sebelumnya terkait kenyamanan dan kualitas hunian yang ada di kawasan rumah susun sehingga didapatkan data terkait waktu, alur, pola, rutinitas, keluhan, dan persepsi penghuni terhadap fasilitas yang ada.

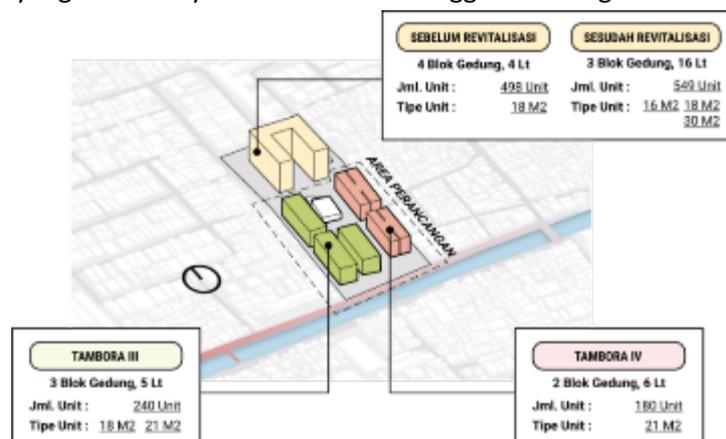
Tahap selanjutnya adalah melakukan penilaian terkait kondisi fisik dari gedung lama Rumah Susun Angkejaya mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 60/PRT/M/1992 tentang Persyaratan Teknis Pembangunan Rumah Susun. Evaluasi purna huni dilakukan pada bangunan gedung lama dengan sasaran evaluasi yang menyangkut berbagai aspek, seperti performa fisik, aspek fungsional, dan aspek perilaku sehingga didapatkan keterkaitan antara aspek-aspek tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu studi pustaka mengenai teori psikologi lingkungan dengan fokus kajian kearah *behavior setting* sebagai terapan dan dasar pertimbangan dalam mendesain ulang kawasan gedung lama Rumah Susun Angkejaya. Menurut Marcella (2004), kajian mengenai perilaku penghuni dimulai pada kognisi spasial (*spatial cognition*) dengan pertimbangan pemetaan kognitif dan persepsi pengguna, lalu melakukan *setting* perilaku (*behavior setting*) untuk memaksimalkan perilaku pengguna dalam modifikasi ruang, kemudian konsep persepsi lingkungan (*environment perception*) dengan pertimbangan massa bangunan dan fasilitas umum yang sudah ada dalam kawasan rumah susun Angkejaya.

Tahap terakhir adalah dengan merumuskan konsep perencanaan dan perancangan kawasan gedung lama Rumah Susun Angkejaya dengan konfigurasi lingkungan sebagai penerapan desainnya. Konsep perencanaan dan perancangan ini diaplikasikan sesuai data-data yang telah didapatkan pada tahapan sebelumnya sebagai bahan transformasi desain arsitektur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

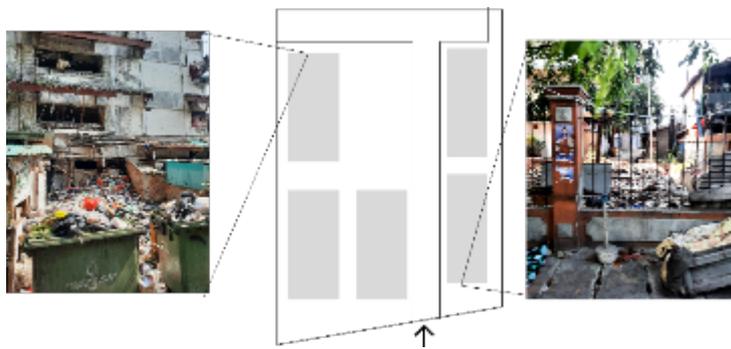
Kawasan gedung lama Rumah Susun Angkejaya berlokasi pada Jl. Angke Jaya, Kelurahan Angke, Kecamatan Tambora memiliki luas area $\pm 12.277 \text{ m}^2$ dengan lokasi berada di tengah permukiman padat penduduk. Gedung rumah susun ini dibangun sekitar tahun 1970an kemudian dilakukan revitalisasi pada tahun 2014, tepatnya pada blok gedung Tambora I dan Tambora II yang sekarang berubah nama menjadi rusun Revitalisasi Tambora. Kemudian, di kawasan rumah susun lama Angkejaya terbagi menjadi dua blok gedung, yaitu Tambora III dengan jumlah hunian sebanyak 240 unit dan Tambora IV dengan jumlah hunian sebanyak 180 unit. Keduanya memiliki luas hunian tidak lebih dari 21 m^2 yang mana mayoritas dihuni oleh anggota keluarga lebih dari 2 orang.



Gambar 2
Detail Spesifikasi Gedung di Kawasan Rumah Susun Angkejaya
Sumber: Analisis Penulis

Evaluasi Purna Huni

Berdasarkan pengamatan, didapatkan hasil data bahwa kecenderungan area yang paling berpengaruh pada visualisasi dan kenyamanan kawasan rumah susun adalah tempat pengelolaan sampah yang tidak terkontrol dengan baik. Gambar 3 menunjukkan titik pengelolaan sampah di kawasan rumah susun Angkejaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat dua titik pembuangan sampah sementara, yaitu di samping pintu masuk dan di belakang gedung. Keduanya terhubung langsung dengan jalan, tetapi tidak memiliki tempat yang layak untuk pengelolaan sampah. Hal ini tidak hanya berakibat pada visualisasi kawasan saja, tetapi juga pada bau yang menyebar di sekitar titik pembuangan sampah. Sampah yang tidak terkelola ini menambah kesan kumuh di kawasan rumah susun meskipun setiap beberapa hari diangkut oleh petugas pemda. Konfigurasi tempat pembuangan sampah yang tidak memiliki batas tertentu, seperti dinding pembatas atau sejenisnya, juga menciptakan persepsi terhadap area pembuangan sampah yang berfokus pada area, bukan ruang. Hal ini berakibat pada sampah yang berserakan di sekitar tempat sampah dan tanah di sekitarnya.

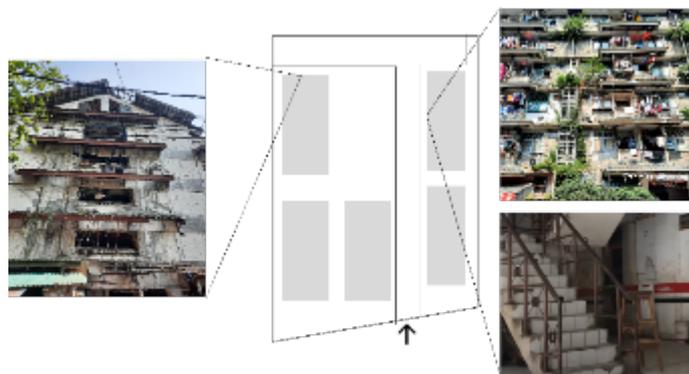


Gambar 3

Pemetaan Titik Pembuangan Sampah Sementara pada Kawasan Gedung Lama Angkejaya.

Sumber: Analisis Penulis

Gedung ini sudah berusia lebih dari 30 tahun sehingga menimbulkan berbagai kerusakan pada struktur dan utilitas. Dinding pada seluruh gedung lama rumah susun Angkejaya sudah kusam dan retak akibat iklim dan cuaca. Beberapa bagian dinding juga ditumbuhi tanaman liar seperti paku-pakuan. Berdasarkan hasil wawancara, pemeliharaan fisik dari gedung rumah susun ini dapat tergolong kurang karena beberapa unit ada yang mengalami kebocoran dinding ketika musim hujan karena atap yang tidak kunjung diganti. Aspek fungsionalitas seperti tangga dan utilitas juga tidak dikelola dengan baik oleh pemerintah, pengelola, dan penghuni setempat. Hal ini menambah suasana mencekam apabila memasuki gedung lama rumah susun. Visualisasi rumah susun gedung lama berbanding terbalik dengan rusun revitalisasi sehingga menciptakan kesenjangan fisik secara visual yang signifikan.



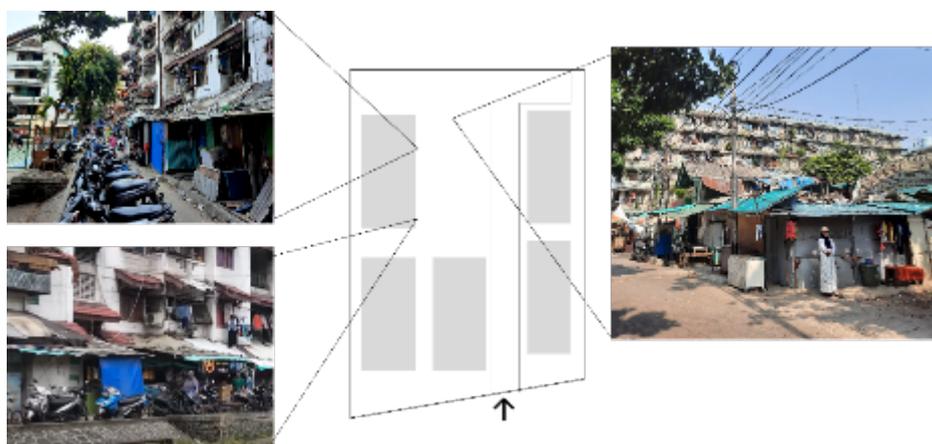
Gambar 4

Pemetaan Aspek Fisik pada Gedung Rumah Susun.

Sumber: Analisis Penulis

Bangunan semipermanen dimiliki oleh penghuni rumah susun yang umumnya bertempat tinggal di lantai atas. Area ini mulanya adalah trotoar untuk memudahkan pejalan kaki, tetapi penghuni rumah susun cenderung menggunakan motor dibandingkan berjalan kaki untuk memudahkan mobilitas. Fenomena ini menciptakan persepsi ruang kosong terhadap trotoar sehingga menurut penghuni rumah susun, area ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan ekonomi mereka, seperti toko kelontong, warung, toko jahit, dan sebagainya.

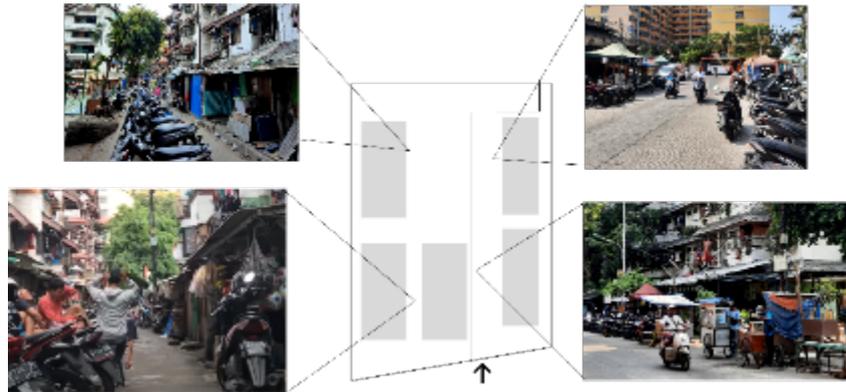
Pada gambar 5, koridor ini mencapai tingkat kesesakan tinggi karena terdapat tiga fungsi ruang pada satu tempat, yaitu bangunan semipermanen, area parkir motor, dan sirkulasi pejalan kaki. Penyatuan ketiga fungsi tersebut menciptakan kesesakan yang seharusnya tidak ada pada trotoar pejalan kaki. Kegiatan lain seperti kebiasaan masyarakat dalam berkumpul menciptakan ruang-ruang informal di depan bangunan semipermanen. Koridor terlihat ramai ketika sore hari karena waktu tersebut adalah waktu luang yang dimiliki masyarakat setempat untuk berinteraksi satu sama lain. Pusat aktivitas penghuni rumah susun bertempat pada lantai dasar. Hal ini disebabkan karena di lantai tempat mereka tinggal (lantai 2 keatas) tidak memiliki ruang yang cukup untuk beraktivitas sosial. Oleh karena itu, pemisahan fungsi ruang diperlukan untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap ruang kosong diantara gedung rumah susun, serta penyediaan ruang informal untuk masyarakat berkumpul dan menjalankan aktivitas dari komunitas setempat.



Gambar 5
Pemetaan Bangunan Semipermanen yang Terbangun pada
Area Kosong Diantara Gedung Rumah Susun.

Sumber: Analisis Penulis

Area parkir terletak mengelilingi setiap gedung rusun gedung lama. Hal ini berakibat pada penyempitan jalan yang ada di dalam kawasan rumah susun. Area parkir terlalu kecil untuk jumlah kendaraan yang menempati unit rumah susun sehingga menyebabkan parkir penuh dan kendaraan terpaksa parkir di tempat yang tidak semestinya. Kawasan rumah susun tidak memiliki khusus parkir sehingga penghuni terpaksa meletakkan kendaraannya di sekeliling gedung rumah susun dan trotoar pejalan kaki. Pada gambar 6, sirkulasi tidak teratur ditunjukkan pada parkir motor yang berada di depan bangunan semipermanen. Hal ini menghambat dan menyulitkan pengguna, baik kendaraan dan pejalan kaki karena lebarnya sirkulasi trotoar hanya 2-3 meter. Kondisi parkir tersebut juga tidak didukung oleh fasilitas tambahan, seperti area untuk sepeda, parkir khusus penyandang disabilitas, atau area khusus berjualan gerobak UMKM. Oleh karena itu, pengelolaan area khusus parkir dibutuhkan untuk memudahkan akses dan keteraturan kendaraan penghuni rumah susun.

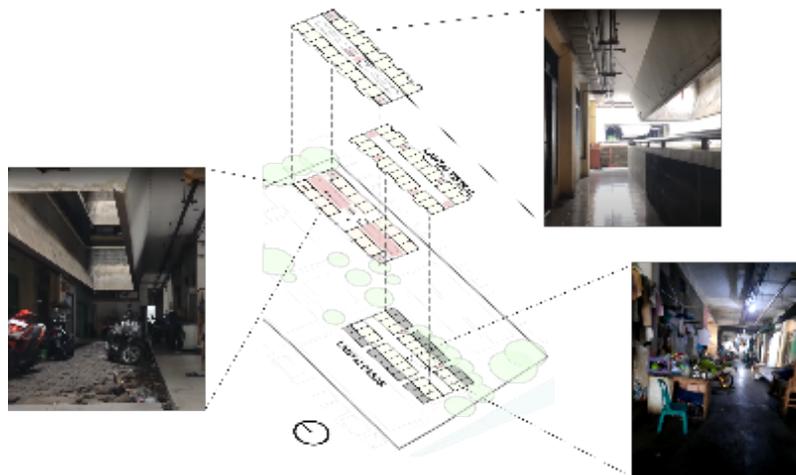


Gambar 6
Kawasan Rumah Susun Tidak Memiliki Area Parkir.
Sumber: Analisis Penulis

Masyarakat yang menempati unit hunian rumah susun ini menggunakan teras unit hunian sebagai area komunitas bagi penghuni pada lantai setempat (Winandari et. Al., 2020). Pada lantai unit hunian yang terletak di lantai atas, penghuni cenderung menggunakan koridor hanya untuk ruang sirkulasi. Rumimper (2018) mengatakan bahwa ketika dalam kondisi terpaksa, ruang sirkulasi tersebut dijadikan ruang informal untuk dijadikan tempat berkumpul bagi penghuni lantai setempat padahal koridor ini kurang lebih hanya selebar 1 meter.

Pada lantai semibasement, terdapat unit hunian yang tidak memenuhi standar kelayakan, salah satunya dari aspek pencahayaan dan penghawaan. Unit hunian yang berada di lantai semibasement memanfaatkan koridor untuk ruang tambahan seperti ruang tamu dan parkir motor. Hal ini mengganggu sirkulasi dan mobilitas perpindahan penghuni dari satu tempat ke tempat yang lain. Pencahayaan dan penghawaan yang kurang menciptakan suasana pengap dan padat pada koridor lantai semibasement.

Melihat fenomena yang terjadi pada rumah susun tersebut, kehidupan bermukim terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat antar penghuni sehingga fenomena ini menjadi permasalahan yang perlu diwadahi untuk menunjang aktivitas sosial masyarakat setempat tanpa mengganggu sirkulasi perpindahan penghuni. Strategi yang dapat digunakan adalah memperlebar koridor dengan menerapkan konfigurasi pintu masuk pada setiap unit sehingga menciptakan ruang-ruang kosong yang dapat digunakan untuk ruang informal untuk komunitas yang ada di setiap lantai rumah susun.

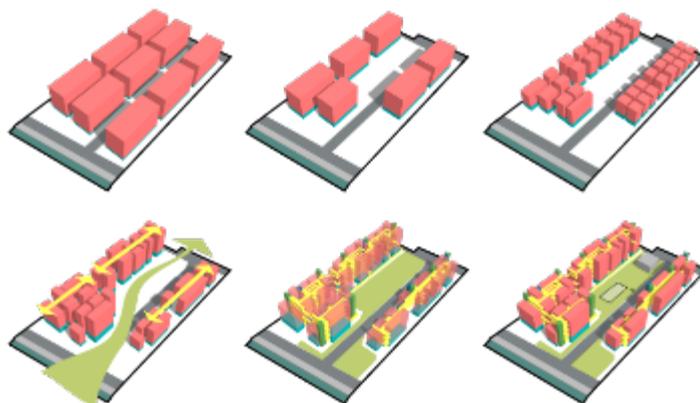


Gambar 7
Koridor Unit Hunian Sempit.
Sumber: Analisis Penulis

Konsep Desain

Penerapan *behavior setting* diaplikasikan pada massa bangunan Rusuna Angkejaya. Massa dan tampilan bangunan akan didasari pada persepsi lingkungan yang ada di sekitar tapak. Hal ini bertujuan dalam mempertahankan persepsi yang sama seperti gedung sebelumnya sehingga penghuni dan masyarakat sekitar tidak terkesan asing dengan bangunan baru.

Peletakan massa juga didasari pada layout gedung lama dengan modifikasi ketinggian lantai yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan sehingga persebarannya dapat merata ke seluruh unit rumah susun. Ruang publik yang berada di tengah tapak menjadi pusat aktivitas sekaligus sebagai ruang untuk sirkulasi udara yang masuk ke tapak.



Gambar 8
Gubahan Massa Peremajaan Kawasan Gedung Lama Rusuna Angkejaya.

Sumber: Analisis Penulis

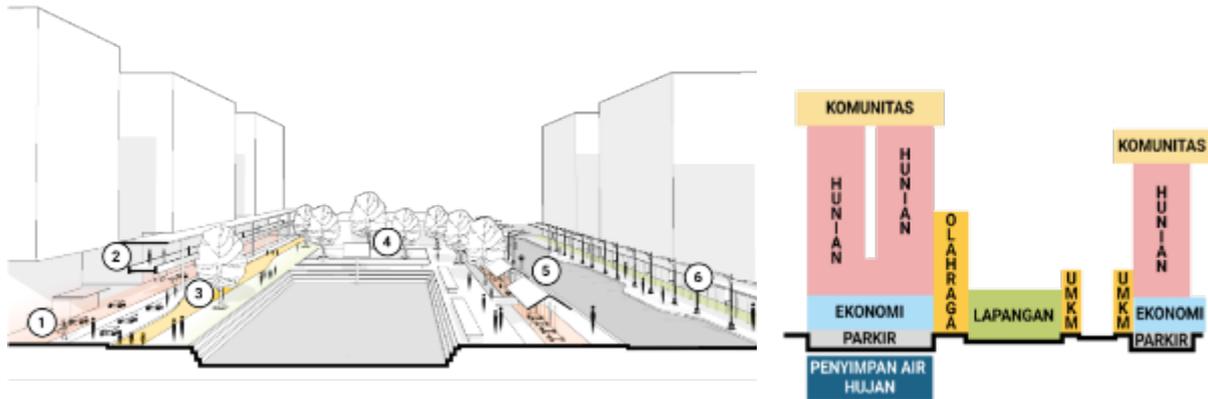
Bangunan berupa massa jamak terhubung menggunakan jembatan di setiap lantainya. Desain ini mempermudah akses penghuni dari satu blok ke blok yang lain tanpa perlu ke lantai dasar. Kemudian, tampilan bangunan menyesuaikan bentuk dari eksisting dengan pemanfaatan ruang publik di atap yang eksklusif untuk penghuni di setiap gedung rumah susun. Ruang publik tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bersama berdasarkan hobi dan kebutuhan penghuni, seperti berkebun. Pertimbangan menggunakan tipologi atap pelana adalah sebagai bentuk yang dipertahankan dalam pengembangan desain. Penggunaan warna, wajah bangunan, dan ukuran yang konstan diaplikasikan pada wajah baru Rumah Susun Angkejaya.



Gambar 9
Konsep Bentuk Peremajaan Kawasan Gedung Lama Rumah Susun Angkejaya.

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan hasil analisis terkait evaluasi pasca huni kawasan rumah susun gedung lama Angkejaya, tata ruang pada peremajaan kawasan ini dikelompokkan berdasarkan aktivitas publik-privat dari aktivitas penghuni dengan orientasi pada pencegahan persepsi terhadap ruang kosong (*dead zone*) di kawasan rumah susun.

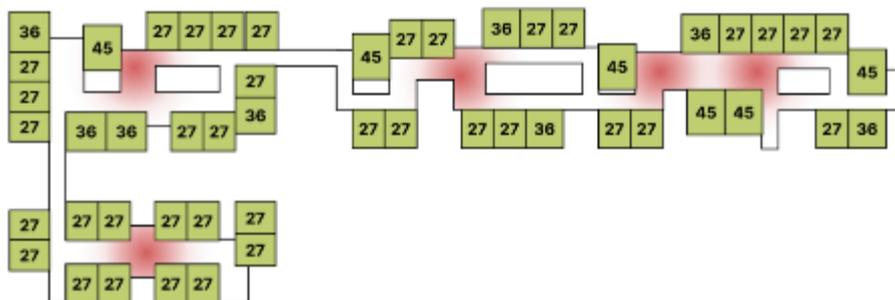


Gambar 10
Penerapan Prinsip Behavior Setting dan Konsep Pembagian Zona Vertikal.

Sumber: Analisis Penulis

Pada pengelolaan lanskap, pengelompokan zona didasarkan pada aktivitas yang sudah terbentuk sebelumnya, yaitu area dagang UMKM, lapangan, masjid, dan parkir. Dengan tidak memindahkan peletakan lapangan, area ini mempertahankan pusat aktivitas seluruh penghuni rumah susun. Lapangan terintegrasi dengan area UMKM dan bus stop mikrotrans dengan tujuan memudahkan mobilitas pengguna transportasi umum. Untuk penghubung antar zona, dibuat pedestrian yang dilengkapi fitur tambahan seperti bollard untuk mencegah kendaraan bermotor melintas.

Seluruh program aktivitas terhubung di pedestrian sehingga diperlukan tempat sampah pada radius tertentu untuk mencegah persepsi ruang kosong untuk tempat pembuangan sampah seperti pada eksisting rumah susun. Konfigurasi tepi jalan juga diterapkan untuk memfasilitasi transportasi umum dan parkir mobil dengan beberapa kombinasi lanskap berupa pepohonan untuk menciptakan visual yang asri dalam kawasan rumah susun.



Gambar 11
Tata Letak Lantai Tipikal Unit Rumah Susun.

Sumber: Analisis Penulis

Peningkatan luas hunian dilakukan melihat luas hunian yang ada sebelumnya sudah tidak memenuhi standar kelayakan hunian. Menurut Adisurya (2015), tipe unit hunian yang layak dapat dibagi menjadi tiga tipe berdasarkan jumlah anggota keluarga, yaitu tipe 27 m², 36 m², dan 45 m².

Hasil analisis menunjukkan bahwa koridor unit hunian rumah susun harus dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menunjang interaksi sosial yang ada di dalamnya. Konfigurasi lingkungan

menjadi penting, salah satunya pada koridor, untuk menciptakan wajah dan persepsi baru dari rumah susun. Konfigurasi koridor disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat dalam tatanan tipologi rumah horizontal dan terhubung dari satu blok ke blok yang lainnya. Konfigurasi ini bertujuan untuk menciptakan keleluasaan interaksi, baik fisik maupun nonfisik, sehingga dapat meningkatkan sosialisasi dan interaksi antar penghuni lantai rumah susun. Dengan konfigurasi koridor seperti ini, ikatan kekeluargaan antar penghuni dapat tercipta secara alamiah.



Gambar 12
Konfigurasi Koridor Rumah Susun.

Sumber: *Analisis Penulis*

Koridor unit rumah susun didesain untuk memwadahi ruang informal yang bersifat sementara dan terbentuk dalam kurun waktu relatif singkat. Tipe ruang ini diterapkan pada koridor rumah susun dengan tujuan untuk menciptakan ruang gerak yang bebas dan ruang untuk berkumpul sebagaimana kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu, banyak aktivitas penghuni yang terfasilitasi dengan bentuk konfigurasi koridor ini, misalnya seperti memwadahi penghuni dalam penyaluran hobi, warung atau usaha mikro penghuni rumah susun, serta shelter atau tempat duduk yang dapat digunakan untuk berkumpul dan membentuk forum diskusi. Dengan adanya konfigurasi lingkungan seperti ini, koridor rumah susun yang mulanya hanya sebagai ruang sirkulasi dapat digunakan untuk aktivitas lain yang dapat menciptakan suasana bermukim yang hidup dalam bentuk hunian vertikal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan prinsip *behavior setting* pada peremajaan kawasan gedung lama Rumah Susun Angkejaya didasarkan pada pertimbangan interaksi sosial yang belum terbentuk secara maksimal. Konsep ini diaplikasikan pada pengelolaan tapak yang mana menjadikan lapangan sebagai pusat aktivitas dari seluruh penghuni rumah susun. Dengan integrasi berupa pedestrian yang terhubung ke seluruh area dalam kawasan rumah susun, pencegahan persepsi terhadap ruang kosong dapat tercipta karena seluruh bagian dapat berfungsi sebagaimana dalam perencanaan konsep rancangan. Aktivitas bersama antar penghuni rumah susun terwadahi dalam ruang informal yang terbentuk sementara dalam waktu singkat pada shelter atau ruang komunal di setiap lantai rumah susun.

Saran yang dapat diberikan berupa pengaplikasian prinsip *behavior setting* pada seluruh aspek desain sebagai timbal balik dari perilaku manusia terhadap arsitektur maupun sebaliknya. Solusi atau usulan desain yang dihasilkan diharapkan dapat mengubah ruang mati (*dead zone*) menjadi ruang yang berfungsi bagi penghuni rumah susun.

REFERENSI

- Adisasmita, R. (2010). *Pembangunan Kota Optimum Efisien dan Mandiri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisurya, S. I. (2016). KAJIAN BESARAN RUANG PADA UNIT RUMAH SUSUN DI JAKARTA, Studi Kasus: Rusun Tebet, Rusun Tanah Abang dan RUSUNA Kalibata. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(1), 93–112. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1781>
- Marcella, J. (2004). *Ebook Arsitek Unpand - Arsitektur & Perilaku Manusia Oleh Joyce Marcella. Grasindo*.
- Pigawati, R. N. B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(2), 267–281.
- PUPR, K. (2018). *Tren Rumah Susun Tinggi. Ditjen Penyediaan Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat*. <https://perumahan.pu.go.id/source/MajalahMaison/PDF/maisona8.pdf>
- Rumimper, J. (2018). Hubungan Kecenderungan Tinggal Dengan Kecukupan Hunian, Kepuasan Dan Kemampuan Penghuni Rusuna (Studi Kasus Rusuna Tambora). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 448. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1466>
- Winandari, M. I. R., Iskandar, J., Gandarum, D. N., & Handjajanti, S. (2020). Percontohan Ruang Komunal Di Rumah Susun Tambora, Jakarta Barat. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 1, 1–13. <https://doi.org/10.25105/juara.v1i1.5909>